



Nyanyian *Onduo* Dalam Masyarakat Pasir Pengaraian, Dalam Perspektif Fungsi Manifes Dan Laten

Onduo Song At The Pasir Pengaraian Communities, In The Perspective Of Manifest And Latent Functions

Idawati*, Armansyah Anwar, Laila Fitriah, Andang Pramudya

Department of Sendratasik Education, Universitas Islam Riau, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: idawatiarman@edu.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28-Jan. 2023

Revised: 06-Apr. 2023

Accepted: 09-Apr. 2023

Keywords:

Onduo song, function, manifest, laten.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fungsi nyanyian *onduo* bagi masyarakat Melayu di Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Provinsi Riau. Adapun metode yang digunakan penelitian adalah metode kualitatif, dengan langkah-langkah kerja lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan melakukan wawancara mendalam, observasi lapangan dan analisis dokumen. Dari hasil penelitian didapati adanya dua fungsi nyanyian *onduo* di dalam masyarakatnya, yaitu fungsi manifes dan laten. Fungsi manifes merupakan fungsi yang dilakukan dengan kesengajaan. Hal ini ditemukan manakala nyanyian ini difungsikan dalam konteks peristiwa budaya, seperti upacara *mengonduo*. Fungsi manifes berikutnya juga ditemukan pada bentuk kreativitas seniman, baik tari maupun musik, yang menjadikan nyanyian *onduo* sebagai materi utama karya tersebut. Adapun fungsi laten ditemukan pada makna yang menyertai setiap bait nyanyian *onduo* yang dinyanyikan, di mana keseluruhan lirik nyanyian *onduo*, meskipun dengan tema yang berbeda, namun mengandung pesan-pesan yang senada, yaitu pesan kepada kebaikan. Pesan tersebut tentunya ditujukan bagi anak yang ditimang, namun juga menjadi konsumsi pendengaran bagi penontonnya.

This study aims to reveal the function of onduo song in the Malay community at Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau Province. The research method used is a qualitative method, with field work steps. While the data collection technique is by conducting in-depth interviews, field observations and document analysis. From the research results, it was found that there are two functions of onduo song in society, namely manifest and latent functions. The manifest function is a function that is done on purpose. This is found when singing is functioned in the context of cultural events, such as the konduo ceremony. The next manifest function is also found in the form of artist creativity, both dance and music, which makes the onduo song the main material of the work. The latent function is found in the meaning that accompanies each stanza of onduo song which is sung, in which the entire lyrics of singing onduo, although with different themes, contain similar messages, namely messages for good. Of course, this message is intended for the child who is being rocked, but it is also for the audience to consume.

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Arman, I., Anwar, A., Fitriah, L., & Pramudya, A. (2023). Onduo Song At The Pasir Pengaraian Communities, In The Perspective Of Manifest And Latent Functions. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(1), 65-74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).12028](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12028)

PENDAHULUAN

Nyanyian *onduo* adalah salah satu jenis nyanyian untuk menidurkan anak pada upacara *mengonduo* dalam masyarakat Melayu Pasir Pengaraian. Lazimnya *onduo* dinyanyikan oleh kaum ibu, yaitu ketika membuai maupun menggendong anak yang akan ditidurkan, atau lazimnya disebut *betimang*. Lirik yang digunakan di dalam *onduo* adalah menggunakan dialek masyarakat setempat, dengan kandungan tema nasehat kebaikan. Referensi liriknya pun beragam, kadangkala sang ibu menyanyikan lirik yang sama dengan nyanyian sebelumnya, namun tidak jarang pula lirik yang dinyanyikan bersifat spontan, namun tetap dengan tema nasehat. Pada penelitian terdahulu juga dinyatakan, bahwa *onduo* ini juga dinyanyikan dengan varian irama yang berbeda, yang dengan nyanyian tersebut menjadikan anak yang ditidurkan semakin bertambah lelap.

Tradisi bernyanyi dalam menidurkan anak seperti ini juga terdapat pada berbagai daerah lainnya, khususnya di Riau, namun dengan istilah yang berbeda, yaitu seperti *dodoi anak*, *timang budak*, *beghondu* dan lain-lain. Adapun lirik yang digunakan adalah dengan menggunakan dialek setempat, namun dengan tema yang sama, yaitu nasehat.

Sebagai salah satu kesenian rakyat yang telah diwarisi secara turun-temurun, *onduo* merupakan satu dari sekian banyak elemen yang ada dalam ranah kebudayaan, yang hadir pada kumpulan masyarakat yang menjadi realitas dalam konteks terkini. Ianya eksis sesuai dengan perkembangan zaman, baik itu dibentuk maupun membentuk suatu paradigma pada masyarakatnya. Kontribusi *onduo* dalam masyarakatnya sebagai penopang berbagai kegiatan budaya yang ada adalah sebuah kenyataan. Baik itu posisinya sebagai pemeran utama maupun pendukung dari kegiatan budaya lainnya. Itulah sebabnya *onduo* dapat dinyatakan telah berfungsi ataupun difungsikan bagi keberlangsungan dari suatu kebudayaan.

Kondisi ini dapat dilihat dalam masyarakat Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, di mana *onduo* telah memberikan perannya sebagai suatu elemen budaya yang ikut serta menopang keberadaan kebudayaan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain digunakan untuk menidurkan anak, saat ini nyanyian *onduo* telah pun digunakan dalam kegiatan budaya lainnya, seperti pertunjukan seni tradisi. Pada pertunjukan ini, ditampilkan bagaimana tata cara *mengonduo* dilakukan, mulai dari mempersiapkan anak-anak yang akan ditidurkan hingga penggunaan lagu yang akan dinyanyikan. Selain dari itu, nyanyian *onduo* juga kerap kali dipertunjukkan sebagai sebuah nyanyian yang terlepas dari upacara *mengonduo*. Misalnya dalam pertunjukan vokal tradisional, *onduo* dinyanyikan sebagai salah satu kekayaan ragam vokal tradisional tersebut. Kadang kala *onduo* dinyanyikan tanpa iringan, namun kadang kala menggunakan iringan instrumen musik. Tidak jarang pula nyanyian *onduo* digunakan sebagai bagian dari komposisi musik dengan tema yang berbeda-beda, sehingga kehadirannya murni sebagai peristiwa musikal, dan bukan dalam konteks *mengonduo*.

Dengan mengamati realitas *onduo* di Pasir Pengaraian pada saat ini, dapatlah digambarkan fokus pembahasan yang akan dilakukan, yaitu *onduo* dalam perspektif kontekstual, yaitu terkait dengan fungsinya. Dalam hal ini, Morton menuliskan, yaitu seperti yang dikutip oleh Kaemmer (1993: 143), bahwa penggolongan fungsi seni dalam masyarakat dapat dikategorikan ke dalam 2 hal yaitu *subjective dispositions* dan *objective consequence*. Yang dimaksud dengan *Subjective dispositions* adalah motivasi atau perasaan seseorang yang dapat mengantarkannya pada perilaku tertentu. Akan tetapi terkait dengan fungsi, maka Merton lebih mengkaitkannya dengan *objective consequences*. Di mana ianya merupakan hasil dari perilaku itu sendiri. Selain itu pula, pada *objective consequences* terdapat *manifest functions* (fungsi manifes yang dapat dikenali), serta *latent functions* (fungsi tersembunyi yang tidak diketahui atau samar-samar). Dengan demikian, fungsi manifes akan muncul sebagai kesadaran diskursif, sedangkan fungsi laten akan muncul pula sebagai kesadaran praktikal. Dapat diartikan juga, bahwa fungsi manifes merupakan aspek perilaku yang dilakukan dengan kesengajaan, dan bahkan melalui konsep-konsep yang telah dipersiapkan sedemikian rupa, demi suatu capaian. Sedangkan fungsi laten merujuk kepada nilai-nilai yang menyertai benda seni itu sendiri, tanpa adanya konsep yang mengatur, namun lebih kepada mengikuti naluri kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Terkait penelitian ini, jika merujuk kepada definisi fungsi manifes dan laten, maka hal yang akan dibahas adalah berkaitan dengan fungsi nyanyian *onduo* dari aspek manifes dan laten itu sendiri. Dengan kata lain, perilaku masyarakat terhadap nyanyian *onduo* dan adanya fungsi yang tidak nampak dibalik nyanyian *onduo* tersebut, namun dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, pada rentang waktu bulan Mei hingga Desember 2022. Adapun fokus penelitian ini adalah pada nyanyian *onduo*, yang merupakan salah satu elemen budaya masyarakat Pasir Pengaraian. Dengan demikian sangat diperlukan pendekatan etnografi demi mendapatkan data yang berupa peristiwa budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan Spradley (2007), di mana penelitian etnografi pada dasarnya adalah merupakan penelitian kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Terkait hal ini, (Patton, 2002) menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat memfasilitasi studi dari isu-isu penelitian secara detail dan mendalam. Pendekatan kerja lapangan (*field work*) dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh berbagai ketentuan analisis yang dibuat sebelumnya. Metode ini juga dapat membantu menentukan ke arah mana penelitian dilakukan. Dengan demikian ianya dapat berkontribusi secara mendalam, terbuka dan lebih mendetail. Selanjutnya penelitian kualitatif dapat dimulai dengan asumsi ataupun pandangan umum, studi kasus, fenomena dalam masyarakat serta persoalan sosial lainnya (Creswell, 2007).

Sebagai penunjang metode tersebut, maka sangat diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk mengumpulkan data. Seperti dipahami, bahwa temuan data kualitatif dapat diperoleh melalui tiga langkah, di antaranya: (1) wawancara mendalam; (2) Pengamatan langsung; dan (3) dokumentasi (Patton, 2002). Wawancara mendalam akan sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan data secara detail. Bahkan, melalui wawancara informasi yang samar dapat diperjelas adanya, serta lebih dimungkinkan dapat mengembangkan pertanyaan ke arah yang lebih mendalam. Selanjutnya pengamatan langsung akan memudahkan peneliti dalam memperoleh data berupa kebiasaan, perilaku, hubungan antar personal maupun komunal, serta aktivitas lainnya yang menunjang data lapangan. Sedangkan langkah analisis dokumen, adalah salah satu langkah yang sangat memungkinkan untuk mendapatkan data yang tidak mungkin didapatkan saat penelitian dilakukan.

Demi untuk mendapatkan data yang akurat, maka pemilihan narasumber diputuskan kepada pelaku budaya dan sekaligus pelaku kesenian tersebut, yaitu Taslim dan salah seorang seniman musik, M. Syukron. Wawancara yang tidak terstruktur dilakukan dengan alasan agar data yang diperoleh dapat lebih natural, dalam arti tidak kaku. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan untuk kemudian dilakukan analisis. Analisis data yang dilakukan merujuk kepada apa yang pernah dituliskan Miles dan Hubberman (1994), yaitu dimulai dari reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan diakhiri dengan penyimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa eksistensi nyanyian *onduo* di Pasir Pengaraian masih diakui, baik oleh masyarakat pendukungnya maupun para praktisi seni dan budaya. Hal ini juga pernah dituliskan oleh Fitriana (2019) melalui penelitian yang terkait *onduo* ini, bahwa berbagai upaya juga dilakukan untuk mempertahankan keberadaan *onduo*. Selain itu, Idawati dan Rahma (2021) menuliskan bahwa bertahannya nyanyian *onduo* dalam masyarakat Rokan Hulu salah satu sebabnya adalah karena adanya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pengakuan ini berdampak kepada nyanyian *onduo* tersebut, yaitu semakin melebarnya fungsi dari kesenian ini. Nyanyian *onduo* yang awalnya hanya dinyanyikan dalam tradisi *botimang* dan berada di ruang-ruang privat telah bergeser ke ruang publik dengan format yang berbeda. Untuk dapat menguraikan aspek fungsi yang dimaksud, maka terlebih dahulu dilakukan proses pengelompokan data, sehingga dapat diidentifikasi arah data yang dimaksud.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku budaya di Pasir Pengaraian menggunakan nyanyian *onduo* dalam upacara *mengonduo*. Upacara ini merupakan deutrotipe dari tradisi *botimang*, namun kemudian dikemas dalam konteks peristiwa budaya yang dirayakan. Peristiwa lain dalam

konteks pergeseran fungsi nyanyian *onduo* ini adalah lahirnya karya-karya seni baru yang mengusung nyanyian *onduo* sebagai material dasarnya. Dengan tidak meninggalkan pakem dari nyanyian tersebut, karya seni dalam bentuk tari maupun musik lahir sebagai bentuk kreativitas para seniman lokal tersebut.



Gambar 1. Taslim, Praktisi budaya Pasir Pengaraian

Selain dari dua fungsi yang kasat mata di atas, data di lapangan menunjukkan bahwa terdapat satu fungsi yang tidak nampak di mata, namun keberadaannya senantiasa menyertai nyanyian *onduo* tersebut, manakala dinyanyikan. Meskipun beragam tema dinyanyikan di dalam *mengonduo*, namun secara keseluruhan kandungan dari setiap tema yang dinyanyikan senantiasa berisikan pesan-pesan edukatif. Ini erat sekali kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, yang sejatinya menjadi dogma bagi umat Muslim.

Bagian selanjutnya adalah pros penyimpulan, yang merangkum keterangan dari bagian pembahasan. Melalui proses penyimpulan ini, tergambarlah secara garis besar kedua fungsi (manifes dan laten) pada nyanyian *onduo* yang terdapat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Rokan Hulu ini.

PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa hal-hal yang akan dibahas pada di dalam penulisan ini adalah mengenai fungsi manifes dan laten dalam nyanyian *onduo*. Namun sebelum itu, dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa ragam lagu dalam nyanyian *onduo*. Ragam lagu yang dimaksud di antaranya: *Lailaaha Illallah*, *Siamang Gamang*, *Siamang Mumbuok*, *Timang Pengabisan* atau *Siamang Jatuh*, dan masih ada beberapa jenis lagu lagi. Dari setiap ragam lagu ini, memiliki pantun-pantun tersendiri. Dalam arti kata ketika ragam lagu yang berbeda dinyanyikan maka pantun yang digunakan juga akan berbeda. Berikut ini adalah contoh lagu *Timang Pengabisan* atau *Siamang Jatuh*.

ONDUO

Transkripsi: Idawati

Andante

Vokal
Ru mah go dang bu a tok i juk

5
Vokal
Tan do ta li ke lin dan pun ta li Ka lau lah

8
Vokal
go dang a nak ku bi suk Il mu di ca ri ka wan pun di ca ri

Fungsi Manifes

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa fungsi manifes akan muncul sebagai kesadaran diskursif, yang dapat diartikan aspek perilaku yang dilakukan dengan kesengajaan, dan bahkan melalui konsep-konsep yang telah dipersiapkan sedemikian rupa, demi suatu capaian. Jika dilanjutkan, aspek ini dapat dikaitkan dengan proses kreatifitas, baik itu dalam konteks budaya maupun dalam konteks penciptaan. Dalam konteks budaya, sebuah karya seni dipergunakan dalam rangka menjaga keberlangsungan sebuah kebudayaan, sedangkan dalam konteks penciptaan, karya seni justru menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya-karya baru.

Nyanyian *Onduo* dalam Konteks Budaya

Selanjutnya akan dijelaskan fungsi nyanyian *onduo* dalam konteks peristiwa budaya. Dalam masyarakat Pasir Pengaraian, dikenal sebuah peristiwa yang dinamakan *mengonduo*. *Mengonduo* adalah sebuah perayaan yang dilaksanakan dengan mengusung tradisi *batimang*. Meskipun upacara ini sudah sangat jarang dipertunjukkan lagi, namun keberadaannya masih diakui oleh masyarakat setempat sebagai salah satu budaya lokal mereka. Berawal dari tradisi menidurkan anak, atau *betimang*, dengan kebiasaan meninabobokkan dengan nyanyian *onduo*, para penggiat kebudayaan di wilayah ini mengemas sebuah perhelatan yang mengusung tema yang sama. Dapat dijelaskan, bahwa kemasan yang dimaksud, telah mengubah konteks awalnya, yang merupakan kebiasaan masyarakat sehari-hari dalam menidurkan anak, menjadi sebuah kemasan seni pertunjukan, yang tujuannya telah bergeser. Tujuan dari seni pertunjukan ini tak lain tak bukan dalam rangka mengembangkan hasanah budaya lokal.

Bentuk penyajian antara *onduo* dalam konteks menidurkan anak dengan *onduo* dalam konteks seni pertunjukan *mengonduo* sudah tentu berbeda. *Onduo* dalam konteks *betimang* hanya dinyanyikan secara persorangan oleh seorang ibu dengan maksud menidurkan anak. Tanpa terikat oleh konsep yang lain, nyanyian *onduo* dinyanyikan hingga anak yang ditimang tersebut tertidur. Lirikinya juga disesuaikan dengan pesan-pesan yang bersifat nasehat. Contohnya seperti penggalan berikut ini:

*Rumah godang beratok ijuk
Tando tali kelindan pun tali
Kalaulah godang anakku bisuk
Ilmu dicari kawanpun dicari*

*Dibakalah pinang beribu
Asoknyo sampai ke pasaman*

*Dongakanlah nasehat ibu
Surekkan juo di tapak tangan*

Nyanyian ini dilakukan tanpa iringan instrumen musik. Alur melodi yang dinyanyikan juga tidak terikat pada nada dasar tertentu, melainkan dilakukan dalam kondisi situasional. Intonasi yang digunakan juga demikian, terkadang sang ibu menggunakan intonasi tinggi demi mengalihkan perhatian anak, dan kadangkala juga menggunakan intonasi yang rendah manakala sang anak sudah mulai terlelap. Dalam istilah musik, bentuk nyanyian yang dilakukan sang ibu tergolong kepada *adlibitum* atau sekehendak hati.

Berbeda dengan *onduo* dalam konteks pertunjukan, nyanyian ini dinyanyikan dengan diiringi oleh ansambel musik lokal, di antaranya gong dan bebano. Pada saat-saat tertentu musik iringan juga berkembang dengan memasukkan instrumen musik lainnya, seperti alat musik tiup (seruling) dan petik (gambus maupun gitar). Dengan adanya iringan musik seperti ini, maka nyanyian *onduo* dinyanyikan secara teratur, sesuai kaedah-kaedah musikal. Adapun kaedah yang dimaksud di antaranya adalah adanya pemilihan nada dan pengaturan tempo. Pemilihan penyanyi juga harus selektif, misalnya penyanyi harus memiliki suara yang merdu dan harus memiliki musikalitas yang baik. Selain itu, dalam beberapa penampilan nyanyian *onduo* juga dinyanyikan dalam satu kemasan *choir* dengan cara *unison*.



Gambar 2. Instrumen musik pengiring nyanyian *onduo*



Gambar 3. *Choir* vokal *onduo*

Nyanyian *Onduo* dalam Konteks Penciptaan

Perkembangan dan kemajuan dunia ilmu pengetahuan membawa dampak terhadap berbagai sisi kehidupan. Hal ini juga mencakup dari cara berolah pikir dan berperilaku manusianya, yang secara alamiah mengarah kepada perubahan. Dalam konteks kreativitas, Sumarsara (2017) menuliskan bahwa proses ini merupakan dinamika pergerakan ke arah perubahan, di mana ianya melekat dalam

setiap perkembangan. Tidak terkecuali seniman-seniman di Pasir Pengaraian. Contohnya perilaku bermusik pada seniman musik di Pasir Pengaraian saat ini, mengarah kepada hal-hal baru, yang notabene belum ada sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan musik yang mereka jalani, dan juga pengaruh perkembangan karya-karya musik saat ini, yang dengan mudah dapat diakses melalui media youtube.

Terkait nyanyian *onduo*, dalam aktivitas pengkaryaan seni di kalangan seniman Pasir Pengaraian, *onduo* menjadi salah satu sumber inspirasi, baik bagi seniman musik maupun tari. Ini dapat dilihat dari salah satu karya seniman tari setempat, Desrikal, yang mengusung *onduo* menjadi sebuah karya tari, dengan judul *onduo* dalam gerak. Bentuk karya ini sama sekali tidak menyerupai tradisi *onduo* pada asalnya, namun dengan tema yang tetap sama, yaitu menidurkan anak. Simbol-simbol *onduo* tercermin melalui gerak yang diciptakan seperti orang berjalan dengan hati-hati, namun dengan tetap mengikuti ritme musik yang mengiringi. Gerak yang dilakukan secara perlahan dapat diartikan sebagai bentuk perlakuan yang dilakukan secara perlahan, agar anak yang ditidurkan tidak terbangun oleh aktivitas disekitarnya. Sementara karakter *onduo* yang masih dipertahankan yaitu pada aspek vokal, di mana nyanyian *onduo* menjadi materi utamanya. Selain dari pada itu, aspek gerak dan komposisi musik iringan tari adalah hal-hal yang sama sekali baru, dan merupakan eksplorasi pengkaryanya.



Gambar 4. Penampilan karya *Onduo* dalam Gerak

Karya yang berbeda namun dengan tema yang sama juga telah dilakukan oleh komposer Pasir Pengaraian, yaitu Syukron dengan judul karya musik *New Onduo*, pada tahun 2002. karya ini diciptakan dalam rangka Lomba Cipta Komposisi Musik Daerah. Yang ditaja oleh Pemerintah Provinsi Riau. Esensi dari karya tersebut mengisahkan tentang bagaimana seorang ibu dengan kebiasaannya menidurkan anak. Pada bagian tertentu tergambar sang ibu memberikan nasehat kepada anak yang ditidurkan, dengan pesan-pesan yang berisikan pentingnya menuntut ilmu, dan juga pesan pentingnya menjaga diri. Sekali-sekali lirik "*anakku sayang tiduolah anakku sayang, copeklah anakku godang, lah godang moncai untong*" dilantunkan, dengan memberikan penekanan, agar pesan dalam nyanyian *onduo* tersebut dapat ditangkap secara lebih jelas.

Mengingat sang komposer adalah seorang yang pernah menempuh pendidikan musik, maka warna musik yang dikemas mengarah kepada kaedah-kaedah komposisi musik yang tergolong lebih kreatif. Contohnya seperti menggabungkan metrum 4/4 dengan 6/8 pada beberapa bagian. Selanjutnya juga terjadi penggabungan melodi *onduo* dalam versi aslinya dengan pola-pola melodi pada celempung yang lazim dipakai pada *gondang burogong* Rokan Hulu. Sedangkan dari aspek instrumen yang dipergunakan, komposer memilih perangkat *combo band* sebagai partner kolaborasi bersama alat musik yang lazim dipakai pada ansambel musik Melayu, seperti akordeon, bebano, violin, dan calempung.

Dari gambaran tentang penggunaan *onduo* dalam beberapa aktivitas penggunaannya, baik dalam konteks kebudayaan maupun penciptaan, menjelaskan bagaimana sesungguhnya nyanyian *onduo* ini

secara sadar telah diberdayakan untuk tujuan-tujuan di luar fungsi asalnya. Pergeseran fungsi ini secara simultan menghadirkan pandangan baru bagi *onduo* tersebut. Namun demikian, wujud nyanyian dari aspek dasarnya tidaklah berubah, contohnya seperti aspek lirik dan melodi lagunya.

Fungsi Laten

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa fungsi laten merujuk kepada nilai-nilai yang menyertai benda seni itu sendiri, tanpa adanya konsep yang mengatur. Dalam arti kata, nilai lain yang menyertai benda seni ini adalah sesuatu yang tidak nampak di mata, namun keberadaannya dapat dirasakan adanya. Nilai yang tidak nampak ini justru memberikan sumbangan besar bagi keberadaan nyanyian *onduo* di tengah masyarakatnya. Ini disebabkan di dalam nilai yang dimaksud dapat menjadikan acuan maupun tuntunan bagi pengguna kesenian ini. Dengan kata lain, ianya dapat berfungsi sebagai pengajaran ataupun panutan.

Fungsi edukasi dalam nyanyian *onduo* dapatlah kita cermati dari lirik-lirik yang dipergunakan. Kita lihat pada penggalan bait lirik berikut ini:

<i>Rumah godang beratok ijuk</i>	(rumah besar beratap ijuk)
<i>Tando tali kelindan pun tali</i>	(tanda tali kelindan pun tali)
<i>Kalaulah godang anakku bisuk</i>	(kalau sudah besar anakku besok)
<i>Ilmu dicari kawanpun dicari</i>	(ilmu di cari kawanpun dicari)

Bentuk dari bait di atas adalah pantun empat baris, di mana dua baris di atas merupakan sampiran, sedangkan dua baris berikutnya adalah isi. Dua baris isi ini, secara jelas dapat dimaknai sebagai bentuk nasehat orang tua kepada anaknya, bahwa jika telah besar nanti haruslah menuntut ilmu dan juga berbuat baik kepada orang lain. Ini dapat dimaknai juga, bahwa ilmu itu sangat penting bagi kehidupan, namun aspek sosial juga dipandang tidak kalah pentingnya. Orang berilmu saja tanpa menghiraukan lingkungannya (orang lain), maka ilmunya tidak akan pernah bermanfaat. Jika dipertegas lagi, bahwa salah satu prinsip yang paling penting di dalam bersosial adalah berbuat baik kepada orang lain.

Hal ini sejalan dengan apa telah diajarkan rosulullah di dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, yang artinya: "Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia ingin diperlakukan". Makna dari hadis ini jika diimplementasikan dalam keseharian kita, maka ada beberapa hal yang menjadi pedoman, di antaranya: 1) keharusan berbuat baik (menjaga etika), dan 2) tidak mementingkan diri sendiri (tenggang rasa). Kedua hal ini sangat melekat pada kebiasaan manusia setiap harinya. Tanpa kita sadari, kita selalu dihadapkan pada persoalan keimanan, yang sesungguhnya menjadi standar hidup orang beragama. Persoalan berbuat baik inipun secara jelas difirmankan Allah di dalam Al-Qur'an, surat *Al-Qashash* ayat 77, yang artinya: "... dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." Relasi ayat ini terhadap kehidupan manusia adalah bagaimana Allah sangat menyayangi hambanya, dan memerintahkan hambanya untuk melakukan hal yang sama terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Perintah untuk tidak membuat kerusakan adalah cara Allah memerintahkan hambanya untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan, yang pada hakikatnya sangat dibutuhkan kehidupan manusia.

Selain dari pembahasan tentang bait nyanyian *onduo* yang terkait dengan keharusan berbuat baik kepada sesama, berikut ini akan diuraikan pula salah satu bait yang memiliki nilai penting di dalam kehidupan, yaitu sebagai berikut:

<i>Dibakalah pinang beribu</i>	(dibakarlah pinang beribu)
<i>Asoknyo sampai ke pasaman</i>	(asapnya sampai ke Pasaman)
<i>Dongakanlah nasehat ibu</i>	(dengarkanlah nasehat ibu)
<i>Surekkan juo di tapak tangan</i>	(tuliskan juga di telapak tangan)

Mencermati penggalan *onduo* di atas, pada bagian isi pantun tertulis kalimat “dengarkanlah nasehat ibu” dan “tuliskan juga di telapak tangan”. Secara sederhana kalimat ini sangat mudah dipahami, di mana kita diharuskan mematuhi nasehat ibu. Sedangkan kalimat selanjutnya mengisyaratkan agar kita tidak pernah melupakan nasehat tersebut. Bagi orang-orang Muslim, mematuhi perintah ibu sudah menjadi satu keharusan. Ibu yang telah melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa, menjadi satu alasan penting bagi anak untuk tidak sekali-kali menentang perintahnya. Nasehat-nasehat ibu hendaklah menjadi ‘suluh hati’ bagi setiap anak. Ridho ibu adalah ridhonya Allah, dan sebaliknya, murkanya ibu menjadi murkanya Allah SWT.

Pada hakikatnya, makna ini merupakan implementasi dari ajaran agama Islam, yang difirmankan Allah di dalam Al-Qur’an pada surat *Al-Ahqaaf* ayat 15 yang artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula...”. Pada surat *Luqman* ayat 14, Allah juga berfirman yang artinya sebagai berikut:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu”.

Dengan pesan yang sama, Rosululloh SAW mempertegas perintah untuk mematuhi nasehat orang tua ini yaitu seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya seperti berikut:

“Dari Abu Hurairah *Radhiallaahu’anh* beliau berkata, “Seseorang berkata kepada Rasulullah SAW dan berkata: ‘wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Rasulullah menjawab ‘ibumu!’. Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Rasulullah menjawab ‘ibumu!’. Orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab ‘ibumu!’. Orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi *Shalallahu’alaihi wa Sallam* menjawab, ‘kemudian ayahmu”.

Kata ‘ibumu’ yang diulang berkali-kali dalam hadis Rosululloh ini memberikan penegasan bahwa setiap anak hendaklah tunduk pada perintah ibunya. Korelasi penegasan ini dalam kehidupan sehari-hari adalah seperti tidak menentang perintah ibu, merawat ibu di kala hari tuanya, mendahulukan kepentingan ibu dari pada kepentingan pribadi, dan lain-lain. Pada sisi lain, perbuatan yang sebaliknya sudah tentu akan menimbulkan kemurkaan Allah SWT, dan balasannya adalah dosa. Dalam ungkapan orang Melayu hal ini juga dinyatakan, bahwa ‘Syurga berada di bawah telapak kaki ibu’, dan ‘tak akan mencium bau syurga bagi anak yang durhaka kepada ibunya’, dan lain-lain.

Dari dalil-dalil di atas, dapat dilihat bahwa apa yang ada di dalam lirik-lirik nyanyian *onduo*, sesungguhnya sangat relevan dengan perintah maupun ajaran agama Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa kriteria utama bagi orang-orang Melayu adalah beragama Islam. Maka semua ajaran Islam hendaklah dirujuk dalam setiap lini kehidupan, tidak terkecuali ranah budaya, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Terkait nyanyian *onduo* ini pula, dapat dikatakan bahwa ianya memiliki fungsi laten dalam masyarakat pendukungnya, di mana setiap isi pantun yang dinyanyikan mengandung nilai edukasi yang amat penting. Tanpa melalui proses kreatif maupun konsep pertunjukan lainnya, di dalam lirik nyanyian *onduo* tetap mengandung pesan-pesan edukasi, yang pada saatnya menjadi nilai penting bagi pandangan hidup masyarakatnya. Nilai-nilai ini pada saatnya dapat menjadi bahan renungan, tuntunan, dan juga panutan dalam memahami hal-hal yang terkait dengan hubungan antar manusia maupun hubungan dengan sang pencipta, Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

SIMPULAN

Nyanyian *onduo* adalah salah satu nyanyian tradisional Melayu yang lazimnya dipergunakan untuk menidurkan anak. Tradisi ini merupakan kekayaan lokal masyarakat Melayu yang ada di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Tradisi ini oleh masyarakat setempat dinamakan

botimang. Dalam tradisi *botimang*, sang ibu menyanyikan bait-bait pantun yang bertemakan nasehat, dengan jenis lagu yang beragam pula, sesuai kemampuan sang ibu.

Fenomena *botimang* secara alamiah berdampak terhadap kreativitas pelaku budaya, yaitu dengan mengungkap tradisi *botimang* ini ke dalam bentuk pertunjukan, yang mereka namakan *mengonduo*. dari sisi pelaku seni pula, nyanyian *onduo* menjadi sumber inspirasi yang kemudian melahirkan karya-karya baru, baik dalam bidang musik maupun tari. Fenomena ini menunjukkan adanya fungsi nyanyian *onduo* pada masyarakat pendukungnya. Dalam konteks peristiwa budaya, nyanyian *onduo* berperan sebagai fungsi manifes, sedangkan dalam konteks kreativitas ianya memiliki fungsi laten.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an. (2010). *Alhidayah: Al-Qur'an Tafsir per kata Tajwid Kode Angka*. Banten: Kalim
- Clayton, M. (2003). *The culture study of music*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches* (2nded.). London: Sage Publications.
- Fitriana, Y. (2019). "Konservasi Dan Revitalisasi Onduo Di Rokan Hulu, Riau" dalam *Jurnal Ceudah Jurnal Ilmiah Sastra* vol 9 no. 1 tahun 2019 dalam <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/104>
- Hood, M. (1971). *The ethnomusicology*. Ohio: The Kent State University Press.
- Husin, SN. (1993). *Spiritualitas dan seni Islam*. Terj. Sutejo. Bandung: Mizan
- Idawati. (2021). "Nilai Pendidikan Dalam Nyanyian Onduo Di Pasir Pengaraian Kabupatn Rokan Hulu" dalam *jurnal Kobavolume* 8 Nomor 2 tahun 2021 dalam https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+onduo&btnG=
- Kaemmer, E. J. (1993). *Music in Human Life*. Austin: University of Texas Press.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar antropologi* (4th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, P. A. (1964). *The anthropology of music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Nettl, B. (1964). *Theory and method in ethnomusicology*. New York: Free Press.
- Nettl, B., et Al. (1997). "Introduction: Studying Musics of the World's Cultures", in *Excursions in world music* (pp. 1-12) edited by Therien. New Jersey: Prentice-Hall.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Seramasara, I G N. (2017). Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*.32 (2). 178-185. Dalam <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/108/51>
- Spradley, P. J. (2007). *Metode etnografi* (edisi kedua, terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana. <https://www.youtube.com/watch?v=ZaK3OJEIQQ>